

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir al-Manar, yang dimaksud khusyuk dalam shalat adalah *mushalli* yang hatinya ingat kepada Allah, *mushalli* yang hatinya merendahkan diri kepada Allah, dan *mushalli* yang khusyuk raganya. Sedangkan dalam tafsir al-Munir yang yang dimaksud khusyuk dalam shalat adalah *mushalli* yang bisa mengosongkan hatinya dari bisikan setan, *mushalli* yang menyibukkan diri terhadap shalatnya, dan *mushalli* yang mengutamakan dan mengonsentrasikan diri terhadap shalatnya.
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran tentang khusyuk dalam shalat dalam tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir adalah dalam kedua tafsir ini sama-sama menitik beratkan terhadap kehadiran hati kepada Allah SWT., dan sama-sama menitik beratkan terhadap kekhusyuan raga, yaitu pandangan tertunduk ke tempat sujud, iktidal dan *thuma'nīnah* dalam gerakan dan bacaan shalat. Sedangkan perbedaannya dalam kedua tafsir ini adalah terletak pada metodenya untuk memperoleh

kekhusyuan dalam shalat. Metode yang digunakan dalam tafsir al-Manar adalah metode development, yakni usaha pengembangan jiwa dan raga *mushalli* agar mencapai suatu kekhusyuan dalam shalat. Sedangkan metode yang digunakan dalam tafsir al-Munir adalah metode preventif, yakni usaha pencegahan jiwa dan raga *mushalli* terhadap bisikan setan agar mencapai kekhusyuan dalam shalatnya.

3. Pengaruh khushyuk dalam shalat dalam tafsir al-Manar adalah ada tiga hal; yaitu akan menjadi *mushalli* yang sabar, akan mencegah *mushalli* dari perbuatan keji dan mungkar, dan akan menjadi *mushalli* yang murah hati. Sedangkan dalam tafsir al-Munir pengaruh khushyuk dalam shalat adalah ada dua hal; yaitu *mushalli* akan mendapat kenikmatan saat mendirikan shalat, dan *mushalli* akan memperoleh nilai pahala di sisi Allah SWT. atau masuk surga-Nya.

## B. Saran-Saran

Mengingat keutamaan khusyuk dalam ibadah shalat yang dapat mengantarkan *mushalli* atau pelakunya terhadap ketentraman lahir-batin dan keberuntungan dunia dan akhirat, maka hendaklah kita selalu memelihara kekhusyuan lahir dan batin dalam shalat, yaitu mendirikan shalat dengan kebulatan hati mengingat Allah, pandangan tertunduk ke tempat sujud dan melakukan iktidal dan *thuma'nīnah* (tenang) dalam gerakan dan bacaan shalat serta mengangan-angan makna dan tafsiran bacaanya. Sehingga dapat mendatangkan faidah bagi kehidupan kita dan bagi seluruh umat Islam yang mengarungi kehidupan dunia yang penuh rintangan dan cobaan dan penuh dengan kesibukan-kesibukan duniawi. Yaitu tetap di atas jalan dan naungan *ridla* Allah SWT., dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus dan gelombang kemaksiatan kepadanya.